

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koperasi disebut sebagai gerakan ekonomi rakyat, karena di dalam koperasi kemakmuran masyarakat bersama yang lebih diutamakan bukan kemakmuran secara individu. Koperasi lebih mengutamakan manfaat dan kesejahteraan anggota atau lebih dikenal dengan sebutan *benefit oriented*. Dengan pernyataan tersebut maka bisa dikatakan keberadaan Koperasi sangat penting dalam menumbuhkembangkan potensi ekonomi rakyat,

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian disebutkan bahwa **“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian Nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945”**. Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa Koperasi memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pernyataan ini mengandung arti bahwa meningkatkan kesejahteraan anggota adalah menjadi program utama koperasi melalui pelayanan usaha.

Pelayanan terhadap anggota merupakan prioritas utama dibandingkan dengan masyarakat umum. Menurut Ramudi Arifin (2003:21) secara universal tujuan koperasi adalah mempromosikan anggota. Maksud mempromosikan adalah meningkatkan atau memperbaiki keadaan ekonomi yang sedang terjadi.

Peningkatan atau perbaikan itu diperoleh anggota karena koperasi melayani mereka didalam kedudukan anggota sebagai pelanggan koperasi.

Dalam memaksimalkan kesejahteraan anggota sebagai aspek kemanfaatan ekonomi, koperasi juga perlu memperhatikan setiap sektor yang ada dalam unit usaha yang dijalankan, selain juga untuk meningkatkan kinerja dari koperasi kemanfaatan ekonomi juga berfungsi agar koperasi dapat memperoleh SHU yang maksimum. SHU maksimum dapat diperoleh melalui dua cara yaitu peningkatan penjualan atau efisiensi biaya, atau keduanya sekaligus.

Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) merupakan koperasi produksi dimana produksi susu merupakan bidang utamanya. Koperasi ini merupakan koperasi yang masih sederhana. Koperasi sering mengalami kelebihan bahan baku sehingga membuat aliran perputaran uang menjadi berhenti. Permasalahan tersebut terjadi karena koperasi belum memiliki sistem pengendalian persediaan secara pasti dan sistematis. Koperasi akan melakukan pemesanan ketika terdapat laporan dari Bagian Gudang bahwasanya persediaan telah menipis. Laporan menipisnya bahan baku tersebut berdasarkan perkiraan yang dilakukan oleh Bagian Gudang bersama Bagian Peternakan. Pemesanan dilakukan oleh pihak administrasi dengan menghubungi *supplier* untuk melakukan transaksi. Jumlah pesanan bahan baku juga dilakukan oleh beberapa pihak gudang dan beberapa pihak peternakan berdasarkan intuisi mereka yang didasarkan pada permintaan yang terjadi.

Selama ini koperasi hanya mengandalkan intuisi dari para orang-orang yang ikut dalam menentukan kapan pesanan dilakukan dan berapa jumlahnya.

Pengambilan keputusan tersebut tentunya akan menimbulkan ketidakpastian dalam setiap pesannya dan hasil keputusan sangat tergantung dari kemampuan analisa orang-orang yang ikut serta dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengendalian persediaan untuk membantu koperasi agar tidak mengalami kekurangan stok atau kelebihan stok bahan baku. Permasalahan yang dihadapi koperasi adalah tidak tepatnya waktu dalam pemesanan, karena koperasi tidak memiliki ROP (*reorder point*). Koperasi biasanya hanya menggunakan perkiraan saja, hal seperti itu dapat mempengaruhi biaya operasional. Sistem yang seperti itu akan membuat koperasi harus melakukan pemesanan kembali saat pesanan datang dan persediaan melebihi permintaan

Perencanaan persediaan yang dilakukan KPGS saat ini masih pada pesanan dari konsumen sesuai dengan jumlah yang dipesan dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut adalah jumlah kebutuhan konsentrat dan produksi pakan ternak yaitu:

Tabel 1.1 Rata-rata Pembelian dan Penjualan Konsentrat di KPGS 2019

Bulan	Pembelian (Kg)	Penjualan (Kg)	Selisih (Kg)
Januari	294.232	285.082	9.150
Februari	249.723	253.073	3.350
Maret	258.127	263.127	(5000)
April	251.111	245.841	5.270
Mei	270.727	271.837	(1.110)
Juni	246.372	251.882	(5.5010)
Juli	264.083	257.450	6.636
Agustus	250.178	264.934	(14.756)
September	285.070	255.450	29.122
Oktober	250.124	275.973	(25.824)
November	274.558	254.330	20.228
Desember	260.500	252.555	7.945

Sumber: KPGS, 2019 diolah

Dalam pemenuhan kebutuhan pakan untuk anggota, koperasi melakukan produksi pakan ternak konsentrat, agar kegiatan produksi terus berjalan harus ada input (bahan baku) yang harus diolah. Berdasarkan keadaan yang sebenarnya dalam produksi pakan ternak sering terhenti dikarenakan bahan baku yang sulit didapat dari *supplier* dan sering terjadi keterlambatan dalam pengiriman bahan baku hal ini menyebabkan koperasi tidak bisa menyediakan pakan ternak untuk anggota. Hal ini terjadi karena belum adanya kesepakatan kerjasama yang jelas dengan *supplier* bahan baku konsentrat dan dari pihak penyedia jasa transportasi untuk pengambilan bahan baku dari *supplier*. Selama ini koperasi menjalin hubungan kerjasama dengan *supplier* hanya berdasarkan hubungan kekeluargaan. Hal ini akan sangat berbahaya bagi koperasi karena dapat menyebabkan terganggunya kontinuitas baik dari segi produksi koperasi yang akan terhenti dan tidak bisa lagi menyediakan pakan ternak untuk anggota. Adapun intensitas pembelian dan keterlambatan dalam pengiriman bahan baku sebagai berikut:

Tabel 1.2 Intensitas Pembelian dan Keterlambatan Pengiriman Bahan Baku Konsentrat Tahun 2019

Bulan	Bahan Baku											
	Bungkil Kopra		Molases		Wheat Pollard		SBM		CGF		Max Alr Rum	
	∑	Telat	∑	Telat	∑	Telat	∑	Telat	∑	Telat	∑	Telat
Januari	6	2	1	-	4	2	-	-	-	-	-	-
Februari	4	1		-	3	-	-	-	-	-	-	-
Maret	6	3	1	-	4	1	-	-	-	-	-	-
April	4	2	1	-	4	-	-	-	-	-	1	-
Mei	3	1	2	-	6	2	2	-	2	1	-	-
Juni	3	-	-	-	3	1	-	-	-	-	-	-
Juli	2	-	2	1	4	2	-	-	1	-	-	-
Agustus	3	1	-		4	1	1	-	1	-	-	-
September	3	-	1	1	4	1	-	-	1	-	-	-
Oktober	4	1	1	-	3	-	1	-	1	1	-	-
November	2	-	-	-	3	1	-	-	1	-	1	-
Desember	3	1	-	-	3	-	-	-	1	-	-	-

Sumber: KPGS, 2019

Dari data diatas intensitas pembelian dan keterlambatan pengiriman yang paling lama adalah dari bahan baku bungkil kopra dan wheat pollard. Hal ini disebabkan oleh kendaraan pengangkut bahan baku yang suka terlambat, susahnya mendapatkan mobil angkutan barang disaat dibutuhkan dan ketersediaan bahan baku yang kurang yang mengharuskan untuk menunggu 1-2 hari.

Dalam mendapatkan bahan baku tersebut koperasi masih belum bisa bisa memangkas rantai dalam pengadaan bahan baku konsentrat dan masih mendapatkan beberapa bahan baku dari para distributor, tentunya harga yang didapatkan koperasi dari pembelian bahan baku akan sedikit lebih tinggi, apabila koperasi bisa memangkas rantai pengadaan bahan baku langsung dari supplier tentunya harga pembelian yang didapatkan koperasi akan jauh lebih rendah dan lebih bisa menjamin ketersediaan bahan baku konsentrat, koperasi juga harus mengeluarkan biaya operasional tambahan dikarena adanya biaya pemesanan, biaya angkutan apabila lokasi bahan baku yang jaraknya lebih jauh hal ini kan menyebabkan harga jual pakan ternak kepada anggota akan bertambah.

Selama ini, koperasi menggunakan aktivitas pembelian atau pengadaan bahan baku hanya berdasarkan sistem manufaktur tradisional yang mengatur jadwal pemesanan bahan baku hanya berdasarkan pada kebutuhan pesanan konsumen secara aktual. Namun pemesanan maupun produksi berdasarkan jumlah bahan baku dalam sistem tradisional memiliki resiko kerugian yang lebih besar karena akan menimbulkan over stock. Hal ini akan menghambat arus perputaran modal dalam k.operasi yang dapat menimbulkan kerugian akibat dampak dari over stock.

Menurut pandangan tradisional (konvensional), menyimpan persediaan di gudang dapat memecahkan masalah diantaranya memenuhi permintaan konsumen, memanfaatkan diskon, dan mengantisipasi kenaikan harga. Akan tetapi, keadaan

pasar yang cenderung tidak stabil dapat menimbulkan permasalahan tersendiri bagi koperasi.

Tabel 1.3 Akumulasi Jumlah Persediaan Bahan Baku Konsentrat di KPGS yang mengalami Overstock dan Susut Bahan Tahun 2017-2019

No.	Nama Bahan	2017		2018		2019	
		Over Stock	Susut	Over Stock	Susut	Over Stock	Susut
1	Bungkil Kopra	1.435	149	610.050	8.438	1.467	10.990
2	Molases	1.179	-	1.165	294	3.800	-
3	Wheat Pollard	17.700	1.161	12.675	99	13.819	-
4	SBM	1.049	-	47	358	2.992	156
5	CGF	12.200	-	3.704	1.695	21.946	398
6	Max all rum	220	-	2.325	-	764	62

Sumber: KPGS,

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2017 sampai 2019 perusahaan mengalami over stock. Hal ini dikarenakan koperasi mengatur jadwal dan jumlah produksinya berdasarkan peramalan kebutuhan di masa mendatang. Bahan baku yang tersedia melebihi kebutuhan untuk memenuhi pesanan anggota, yang mengakibatkan kurang optimalnya perputaran arus modal koperasi. *Over stock* persediaan bahan baku konsentrat dapat berdampak buruk bagi lingkungan kantor dan kesehatan sapi, karena bahan baku umumnya tidak tahan untuk disimpan lama dan cepat menjadi tengik. Demikian juga dari sisi kinerja keuangan koperasi, karena ada modal kerja yang tidak berputar akibat tertanam dalam persediaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan adanya masalah dalam manajemen persediaan di koperasi yaitu pengadaan bahan baku konsentrat yang seringkali tidak terkontrol sehingga menimbulkan *over stock*, sistem kerjasama dengan pemasok bahan baku yang menyebabkan tidak pastinya ketersediaan bahan baku sehingga menyebabkan produksi pakan ternak konsentrat terhenti tidak adanya bahan baku yang bisa diolah dan tidak diprediksinya demand/kebutuhan anggota.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mengarah serta memperjelas dalam pemecahan masalah dapat identifikasi yaitu untuk mengetahui:

1. Bagaimana dampak manajemen persediaan bahan saat ini terhadap biaya penyimpanan dalam memenuhi kebutuhan anggota?
2. Bagaimana manajemen persediaan bahan ideal pada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS)?
3. Bagaimana dampak manajemen persediaan bahan terhadap unit usaha pakan ternak pada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS)?

1.3 Maksud Dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengevaluasi manajemen persediaan saat ini dan model manajemen persediaan ideal pada KPGS bahan baku pakan ternak konsentrat agar bisa menjamin ketersediaan bahan baku dan menjamin continuitas penyediaan pakan ternak untuk anggota.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti ini untuk:

1. Mengetahui dampak manajemen persediaan bahan saat ini terhadap biaya penyimpanan dalam memenuhi kebutuhan anggota?
2. Mengetahui manajemen persediaan bahan ideal pada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS)?

3. Mengetahui dampak perbaikan manajemen persediaan bahan terhadap kinerja unit usaha pakan ternak pada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS)?

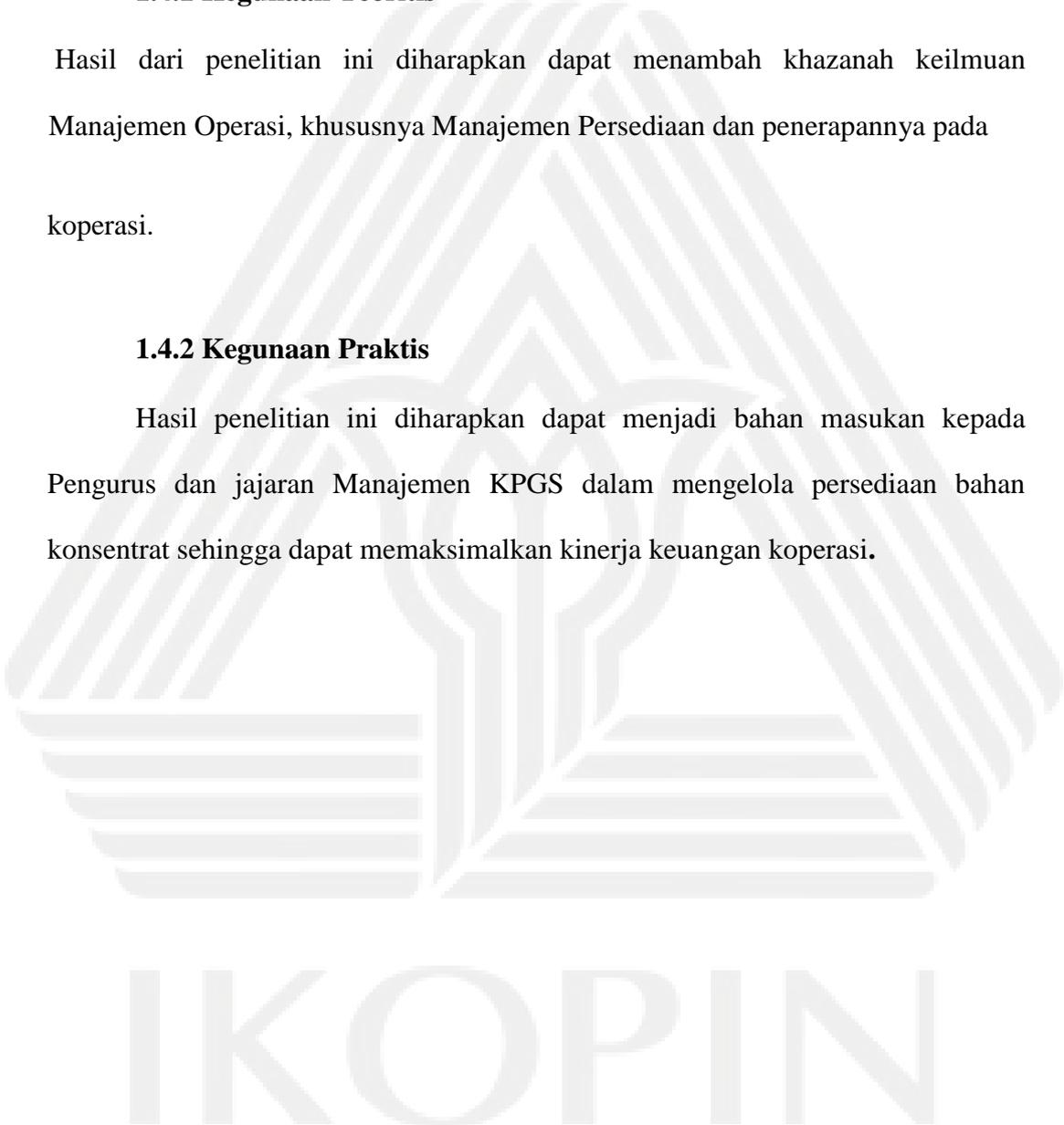
1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Manajemen Operasi, khususnya Manajemen Persediaan dan penerapannya pada koperasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada Pengurus dan jajaran Manajemen KPGS dalam mengelola persediaan bahan konsentrat sehingga dapat memaksimalkan kinerja keuangan koperasi.



IKOPIN